



ANALISIS PENERAPAN INSTRUMEN PENILAIAN PENGETAHUAN BERBASIS SOAL KONTEKSTUAL KELAS V DI SD NEGERI 071202 HELEZALULU

Besti Ratna Hulu^{1*}, Indah Wijaya Lase², Delipiter Lase³, Agnes Renostini Harefa⁴

^{1*} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias

² Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nias

³ Program Studi Manajemen, Universitas Nias

⁴ Universitas Nias

*Email: bestiratnahulu@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.6055>

Abstrak

Instrumen penilaian pengetahuan berbasis soal kontekstual dirancang untuk menilai pemahaman konsep peserta didik melalui masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan peserta didik mengaitkan konsep dengan konteks nyata. Namun, observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 071202 Helezalulu menunjukkan bahwa instrumen penilaian masih didominasi soal prosedural, sedangkan soal kontekstual lebih sering digunakan sebagai latihan daripada alat penilaian. Guru juga mengalami kendala dalam menyusun soal kontekstual karena keterbatasan waktu dan penyesuaian dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan dan karakteristik instrumen penilaian pengetahuan berbasis soal kontekstual pada materi pecahan kelas V. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dilakukan melalui tes tertulis, tugas individu, dan soal cerita yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Instrumen yang digunakan telah memuat konteks nyata, berbentuk soal cerita, sesuai dengan capaian pembelajaran, serta mendorong kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Kendala utama yang ditemukan adalah kesulitan peserta didik memahami soal cerita dan operasi pecahan campuran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: Instrumen Penilaian Pengetahuan, Soal Kontekstual, Materi Pecahan, Sekolah Dasar, Studi Kasus.

1. PENDAHULUAN

Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena digunakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2025). Oleh karena itu, instrumen penilaian perlu disusun secara relevan dan kontekstual agar mampu memberikan gambaran yang bermakna mengenai pemahaman peserta didik. Instrumen penilaian pengetahuan dapat berbentuk tes tertulis yang disusun berdasarkan tujuan dan indikator pembelajaran untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik secara sistematis (Putri et al., 2022).

Dalam pembelajaran matematika, khususnya materi pecahan, penilaian yang hanya menekankan kemampuan prosedural belum cukup untuk menggambarkan pemahaman konsep peserta didik. Pecahan merupakan materi yang relatif abstrak dan masih menimbulkan kesulitan bagi peserta didik. Sutriyani & Widiyono (2021) menjelaskan bahwa pecahan merupakan bilangan rasional yang merepresentasikan hubungan antara dua bilangan bulat. Sementara itu, Tarigan (2022) menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami miskonsepsi pada makna pembilang, penyebut, dan operasi



pecahan yang berdampak pada kemampuan pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan penilaian yang dapat menghubungkan konsep pecahan dengan situasi nyata.

Salah satu bentuk penilaian yang relevan adalah penggunaan soal kontekstual. Soal kontekstual dirancang berdasarkan situasi atau permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman mereka. Istiana et al. (2020) menemukan bahwa soal berbasis konteks nyata membantu peserta didik mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh Nur & Angriani (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* dapat meningkatkan kemampuan konseptual, prosedural, dan pemecahan masalah peserta didik. Selain itu, Fauziah & Safari (2025) menegaskan bahwa peserta didik kelas V sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran menjadi relevan.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya instrumen penilaian dan penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran matematika, kajian yang secara khusus menganalisis penerapan instrumen penilaian pengetahuan berbasis soal kontekstual pada materi pecahan, terutama ditinjau dari bentuk soal, tingkat kekontekstualan, dan kesesuaiannya dengan Capaian Pembelajaran (CP), masih perlu dilakukan. Berdasarkan observasi awal pada 10 November 2025 di SD Negeri 071202 Helezalulu, guru kelas V telah menggunakan soal kontekstual dalam kegiatan penilaian pengetahuan. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut guna memperoleh gambaran mengenai bagaimana instrumen tersebut diterapkan dan bagaimana karakteristiknya dalam mengukur pemahaman konsep pecahan peserta didik. Fokus dan rumusan masalah penelitian memang diarahkan pada kedua aspek tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan instrumen penilaian pengetahuan berbasis soal kontekstual pada materi pecahan di kelas V SD Negeri 071202 Helezalulu serta menganalisis karakteristik instrumen ditinjau dari bentuk soal, tingkat kekontekstualan, dan kesesuaiannya dengan Capaian Pembelajaran (CP).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis penerapan instrumen penilaian pengetahuan berbasis soal kontekstual pada materi pecahan kelas V di SD Negeri 071202 Helezalulu. Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua orang guru kelas V sebagai informan utama, kepala sekolah, dan empat orang peserta didik kelas V sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran matematika materi pecahan dan penggunaan instrumen penilaian berbasis soal kontekstual. Wawancara dilakukan kepada guru kelas V, kepala sekolah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai penerapan instrumen, karakteristik soal, serta kendala dalam penggunaan soal kontekstual. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa instrumen penilaian, modul ajar, LKPD, dan hasil pekerjaan peserta didik.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan ditranskripsikan, kemudian dilakukan pengodean (*coding*) untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema penelitian dan disajikan secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan mengenai penerapan instrumen penilaian pengetahuan berbasis soal kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Instrumen Penilaian Pengetahuan Berbasis Soal Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan instrumen penilaian pengetahuan pada materi pecahan di kelas V dilakukan melalui beberapa bentuk penilaian, yaitu tes tertulis, tugas individu, dan soal cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru menyusun soal dengan memilih situasi yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti makanan, uang, dan aktivitas



yang dilakukan di rumah. Dalam penerapannya, peserta didik diarahkan untuk memahami situasi yang terdapat dalam soal sebelum menentukan langkah penyelesaian.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan soal kontekstual dilakukan secara bertahap, mulai dari soal yang sederhana hingga soal yang lebih kompleks. Guru juga memberikan contoh dan penjelasan tambahan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Kepala sekolah turut menjelaskan bahwa sekolah memberikan dukungan terhadap penggunaan soal kontekstual melalui supervisi, diskusi, dan pembinaan kepada guru. Penggunaan soal kontekstual dipandang dapat membuat pembelajaran dan penilaian lebih bermakna serta tetap disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku.

Dari sisi peserta didik, ditemukan adanya respons yang beragam terhadap soal kontekstual. Sebagian peserta didik menyatakan lebih menyukai soal cerita karena situasinya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dibayangkan. Namun, terdapat pula peserta didik yang lebih menyukai soal yang langsung menampilkan operasi hitung karena dianggap lebih mudah dipahami. Kesulitan terutama muncul ketika soal disajikan dalam bentuk cerita yang panjang, membutuhkan beberapa langkah penyelesaian, atau berkaitan dengan operasi pecahan campuran.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Data menunjukkan adanya penggunaan soal berbentuk cerita dalam proses pembelajaran dan penilaian, sedangkan dokumen berupa modul ajar, LKPD, instrumen penilaian, dan hasil pekerjaan peserta didik menunjukkan adanya konteks nyata pada materi pecahan. Hasil triangulasi dari berbagai sumber, teknik, dan waktu menunjukkan konsistensi bahwa instrumen penilaian telah diterapkan dengan mengaitkan materi pecahan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Karakteristik Instrumen Penilaian Pengetahuan Berbasis Soal Kontekstual

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik instrumen penilaian yang digunakan guru terlihat dari bentuk soal yang bervariasi, penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta penyusunan soal yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan Capaian Pembelajaran (CP). Instrumen yang digunakan mencakup tes tertulis, tugas individu, dan soal cerita yang menuntut peserta didik memahami situasi permasalahan sebelum melakukan perhitungan.

Dari aspek tingkat kekontekstualan, soal yang diberikan menggunakan situasi yang familiar bagi peserta didik, seperti makanan, uang, kegiatan di rumah, serta pembagian benda dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan konteks tersebut menunjukkan bahwa soal tidak hanya diarahkan untuk memperoleh jawaban melalui operasi hitung, tetapi juga menuntut peserta didik memahami informasi dan menentukan langkah penyelesaian berdasarkan situasi yang diberikan.

Dari aspek kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran, guru diberikan kebebasan dalam menyusun instrumen selama tetap mengacu pada tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku. Guru juga menyusun soal secara bertahap, mulai dari soal sederhana hingga soal yang lebih kompleks. Dengan demikian, instrumen yang digunakan diarahkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep pecahan dalam berbagai situasi, bukan hanya kemampuan melakukan perhitungan.

Secara keseluruhan, karakteristik instrumen yang digunakan telah menunjukkan unsur soal kontekstual karena memuat konteks nyata, situasi yang familiar bagi peserta didik, dan keterkaitan dengan Capaian Pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa guru masih mengalami kendala dalam menentukan konteks yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Selain itu, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan memahami soal cerita yang panjang dan menyelesaikan operasi pecahan campuran sehingga diperlukan penjelasan ulang, contoh yang lebih sederhana, dan latihan secara bertahap.

PEMBAHASAN

Penerapan Instrumen Penilaian Pengetahuan Berbasis Soal Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian pengetahuan pada materi pecahan diterapkan melalui tes tertulis, tugas individu, dan soal cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan berbagai bentuk penilaian tersebut menunjukkan upaya guru memperoleh informasi mengenai pemahaman peserta didik, tidak hanya berdasarkan kemampuan



melakukan perhitungan, tetapi juga memahami situasi dan langkah penyelesaian soal. Temuan ini sejalan dengan Suketi, (2021) yang menjelaskan bahwa penilaian digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi guna mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan konteks kehidupan sehari-hari, seperti makanan, uang, aktivitas di rumah, dan pembagian apel, membantu menghubungkan konsep pecahan dengan pengalaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Istiana et al. (2020) bahwa soal berbasis konteks nyata membantu peserta didik menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari. Hal tersebut juga sejalan dengan Nur & Angriani (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan konteks nyata dalam pembelajaran matematika mendukung kemampuan konseptual, prosedural, dan pemecahan masalah peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan soal kontekstual masih menghadapi kendala berupa kesulitan peserta didik dalam memahami soal cerita, terutama soal yang panjang dan memerlukan beberapa langkah penyelesaian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konteks nyata perlu disertai dengan penyajian bahasa dan tingkat kompleksitas soal yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Fauziah & Safari (2025) yang menekankan bahwa karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran dan penilaian berbasis konteks.

Karakteristik Instrumen Penilaian Pengetahuan Berbasis Soal Kontekstual

Karakteristik instrumen yang digunakan guru ditunjukkan melalui bentuk soal yang bervariasi, penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta kesesuaiannya dengan tujuan dan Capaian Pembelajaran (CP). Bentuk soal tersebut memungkinkan penilaian tidak hanya mengukur kemampuan berhitung, tetapi juga pemahaman peserta didik terhadap situasi dan proses penyelesaian masalah. Temuan ini sejalan dengan Shofiyah & Sartika (2021) yang menjelaskan bahwa instrumen penilaian pengetahuan dapat disusun dalam berbagai bentuk tes berdasarkan indikator kompetensi yang akan diukur.

Penggunaan konteks nyata dalam instrumen juga menunjukkan bahwa soal diarahkan untuk mengukur pemahaman konsep, bukan sekadar memperoleh jawaban benar. Hal ini sejalan dengan Indrawan (2021) yang menekankan pentingnya memperhatikan proses berpikir peserta didik dalam penilaian pengetahuan. Sementara itu, Rahmawati et al, (2022) menegaskan bahwa instrumen penilaian perlu disusun secara sistematis agar mampu mengukur kompetensi peserta didik secara tepat. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada penerapan dan karakteristik instrumen secara kualitatif, bukan pada pengujian kualitas instrumen secara statistik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan instrumen penilaian pengetahuan berbasis soal kontekstual pada materi pecahan kelas V di SD Negeri 071202 Helezalulu dilakukan melalui tes tertulis, tugas individu, dan soal cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti makanan, uang, dan aktivitas sehari-hari. Penggunaan soal kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi pecahan dengan situasi nyata, meskipun masih ditemukan kesulitan dalam memahami soal cerita dan menyelesaikan operasi pecahan campuran.

Karakteristik instrumen yang digunakan berupa soal uraian dan soal cerita dengan konteks yang dekat dan familiar bagi peserta didik serta disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah mencerminkan karakteristik soal kontekstual. Namun, guru masih mengalami kendala dalam menentukan konteks yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan masih diperlukan pengembangan variasi soal agar penilaian lebih optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, R. R., & Safari, Y. (2025). Penerapan belajar matematika pada siswa sd dengan teori perkembangan jean piaget. *Karimah Tauhid*, 4, 1222–1230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i2.16901>



- Indrawan, D. (2021). Implikasi Aliran Behavioristik dan Kognitif terhadap Perkembangan Belajar dan Tingkah Laku dalam Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5151–5158. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1581>
- Istiana, M. E., Satianingsih, R., & Yustitia, V. (2020). Pengaruh Realistic Mathematics Education terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 423–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/union.v8i3.8446>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2025). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kemendikbudristek. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24921/1/Panduan Pembelajaran dan Asesmen.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24921/1/Panduan%20Pembelajaran%20dan%20Asesmen.pdf)
- Nur, F. A. D. (2021). Meta Analisis: Pengaruh Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 109–120. [https://doi.org/https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a9.2021 META](https://doi.org/https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a9.2021%20META)
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2649>
- Rahmawati, N. D. K., & Suherman. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Matematika Berbasis HOTS Pada Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 860–871. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4893>
- Shofiyah, N., & Sartika, S. B. (2021). *Buku Ajar Mata Kuliah Asesmen Pembelajaran*. UMSIDA PRESS.
- Suketi, D. (2021). *Buku Ajar Penilaian Pembelajaran Dalam Bahasa Indonesia* (S. Tambak (ed.); pertama). Mitra Cendekia Media.
- Sutriyani, W., & Widiyono, A. (2021). *Konsep Dasar Matematika* (cetakan pe). UNINSU Press.
- Tarigan, J. N. (2022). Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IIA SD Widiatmika Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2, 482–492. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>